

## LAPORAN AKHIR PENGABDIAN



Pelatihan Penulisan Sejarah Kampung  
Bagi Anak Nagari Kototinggi, Kab. 50 Kota

### Oleh:

Yudhi Andoni, S.S., M.A	Nip. 197806122006041005
Dr. Wannofri Samry, M.Hum	Nip. 196711281993021002
Drs. Syafrizal, M.Hum	Nip. 196301071988111001
Dr. Midawati, M.Hum	Nip. 196308081993062001
Prof. Dr. Gusti Asnan	Nip. 196208121988111002
Drs. Sabar, M.Hum	Nip. 195711111989011001
Dr. Nopriyasman, M.Hum	Nip. 196404021990031001
Israr Iskandar, S.S. M. Si	Nip. 197305252005011002
Dra. Eni May, M.Si	Nip. 195805181985032002

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
TAHUN 2019**

## RINGKASAN

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah paling awal yang bersinggungan dengan dunia kolonialisme di awal abad ke-13, selain daerah lain di Indonesia. Daerah ini juga merupakan salah satu lumbung sejarah penting dalam memperjuangkan, serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Para pemimpin Indonesia pada periode sejarah awal kemerdekaan kebanyakan adalah orang Minangkabau. Keberadaan mereka tidak bisa dilepaskan dari sejarah, nilai, dan budaya yang dipedomani para tokoh-tokoh itu. Namun seiring dengan proses globalisasi dan menguatkan peran media sosial yang melebur batas-batas nilai luhur, dan kultur yang menjadi basis kehebatan orang Minangkabau masa lalu, banyak generasi muda yang kehilangan jati diri dan karakter “kehebatan” itu. Mereka kehilangan pemaknaan “Sejarah Lokal” mereka masing-masing.

Tahap awal dalam memahami makna “Sejarah Kampung” di Nagari Kototinggi, Kab. 50 Kota itu, yang dalam keilmuan sejarah disebut Sejarah Lokal, adalah menyiapkan calon-calon sejarawan amatir di tingkat lokal. Mereka untuk menjadi calon-calon sejarawan amatir itu mesti dikenalkan dan metode sejarah yang meliputi; metode penelitian sederhana dan metode penulisan sejarah.

## **Bab 1 Pendahuluan**

### *1.1 Analisis Situasi*

Dalam konteks kajian sejarah di perguruan tinggi menulis sejarah kampung atau sejarah lokal, salah satunya dapat ditempatkan pada apa yang disebut dengan penulisan sejarah sosial. Sejarah sosial merupakan salah satu penulisan sejarah yang memosisikan masyarakat luas sebagai bahan kajian sejarawan. Model penulisan sejarah ini secara teknis berusaha membuat kerangka eksplanasi yang komprehensif mengenai kehidupan sehari-hari masyarakat di bidang apa saja. Penelitian dan penulisan sejarah sosial ini juga memerlukan strategi yang nantinya akan berfungsi sebagai inspirasi para sejarawan ketika mencari, menemukan, dan menuliskan temuannya di lapangan.

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah paling awal yang bersinggungan dengan dunia kolonialisme di awal abad ke-13, selain daerah lain di Indonesia. Daerah ini juga merupakan salah satu lumbung sejarah penting dalam memperjuangkan, serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Para pemimpin Indonesia pada periode sejarah awal kemerdekaan kebanyakan adalah orang Minangkabau. Keberadaan mereka tidak bisa dilepaskan dari sejarah, nilai, dan budaya yang dipedomani para tokoh-tokoh itu. Namun seiring dengan proses globalisasi dan menguatkan peran media sosial yang melebur batas-batas nilai luhur, dan kultur yang menjadi basis kehebatan orang Minangkabau masa lalu, banyak generasi muda yang kehilangan jati diri dan karakter “kehebatan” itu. Mereka kehilangan pemaknaan “Sejarah Lokal” mereka masing-masing.

Nagari Kototinggi merupakan bagian dari Kab. 50 Kota. Nagari ini mulai dikenal dalam konteks administrasi pemerintah kolonial pada awal abad ke-19. Namun sebagaimana daerah lain di Sumatera Barat, daerah ini mulai mengalami berbagai perubahan besar ketika masa Jepang masuk, dan pasca kemerdekaan. Perubahan-perubahan itu tampak secara fisik maupun mental/psikologis masyarakatnya.

Periode Jepang adalah salah satu era paling pahit yang diingati orang Minangkabau di mana saja di Sumatera Barat ini. Demikian juga halnya dengan masa perang (1945-1949), pergolakan daerah (1958-1960), dan Pemberontakan

G30S/1965. Masa-masa itu adalah periode penuh trauma dalam kehidupan sosial masyarakat di tingkat lokal, termasuk di Kototinggi, yang dekat dengan pusat pemerintahan Jepang (Payakumbuh), PDRI, PRRI, dan pembersihan kelompok komunis.

Namun sayang peristiwa-peristiwa bersejarah itu luput dalam ingatan dan pemahaman generasi milenial hari ini. Mereka terlalu sibuk dengan fitur dalam gawai mereka yang menggerusi nilai-nilai dan makna perjuangan nenek moyang mereka dalam membentuk dan memperjuangkan Negara-bangsa ini.

### *1.2 Urgensi Permasalahan Prioritas*

Memberi generasi muda Kototinggi kemampuan menulis sejarah kampungnya sendiri, tidak hanya berguna dalam pewarisan sejarah, tapi juga menjadikan sejarah menjadi lebih *up to date* dengan generasi milenial yang memiliki perspektif sendiri dalam memahami masa lalu. Dalam konteks tersebut, mengajarkan mereka metode sejarah (penelitian dan penulisan), tidak saja akan membuat apa yang mereka teliti dan tulis tentang kampung mereka dapat dijabarkan secara rasional, tapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Target yang diharapkan dari kegiatan awal ini adalah penguasaan generasi muda Kototinggi terhadap metode sejarah, dan lahirnya naskha-naskah tentang sejarah lokal mereka.

## **Bab 2 Solusi dan Target Luaran**

Pelatihan metode penelitian sejarah lokal di Kototinggi adalah langkah awal pengabdian. Penguasaan mereka terhadap metode penelitian sejarah lokal itu adalah upaya pertama menciptakan sejarawan-sejarawan amatir Kototinggi yang nantinya menjadi ujung tombak dalam menuliskan sejarah lokal mereka sendiri, sekaligus menjadi kader komunitas sejarah. Setelah itu maka akan dilakukan kegiatan lain, yakni pelatihan penulisan sejarah lokal sebagai luaran utama dari pengabdian ini.

### **Bab 3 Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan ini telah dilakukan dalam beberapa langkah yang meliputi:

1. Sosialisasi. Sosialisasi ini diharapkan bisa merangsang mereka untuk suka dan mau ikut serta sampai kegiatan usai. Untuk itu, tim telah melakukan sosialisasi ke aparaturnagari Kototinggi, sekaligus meminta kepada mereka menyiapkan anak-anak muda yang tertarik dalam penulisan sejarah kampung mereka. Tim meminta maksimal 10 orang, atau berapa pun masyarakat yang mau, karena menulis adalah pekerjaan relatif berat bagi anak-anak muda hari ini.
2. Metode Pelatihan. Pada tanggal 20-21 April 2019 lalu, sesuai dengan waktu yang telah disepakati, tim bersama rombongan telah mendatangi pusat kegiatan pengabdian, yang dipusatkan di Mesjid Raya Nagari Kototinggi. Peserta yang didatangkan aparaturnagari lebih kurang 15 orang peserta, yang terdiri dari sebagian unsur anak muda, bundokanduang, aparaturnagari, dan ninik-mamak. Acara dimulai pada jam 10.00 wib dan diakhiri pada pukul 14.00 wib selama dua hari
3. Setelah ceramah mengenai pentingnya penelitian dan penulisan sejarah lokal, terutama pada skop kampung seperti Nagari Kototinggi, maka para peserta dilatih memahami dan mempraktek metode sejarah yang diberikan para tim pengabdian dari Jurusan Sejarah FIB Universitas Andalas. Dalam pelatihan ini, metode tambahan yang dilakukan adalah diskusi. Namun diskusi yang terjadi tidak sesuai harapan.

#### **Daftar Pustaka**

- Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Gottschalk, Louis., *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press, 1985.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*., Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Sri Rum Giyarsi, “Gejala Urban Sprawl Sebagai Pemicu Proses Densifikasi Permukiman di Daerah Pinggiran Kota (Urban Fringe Area)”, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota (JPWK)*, Sekolah Arsitektur Perencanaan

dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), Institut Teknologi Bandung (ITB),  
Vol. 12, No. 1/Maret 2001.

Suwarno, *Perubahan Sosial Masyarakat Pedalaman*. Surabaya: Jenggala Pustaka  
Utama, 2012.

Taufik Abdullah (Ed), *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada  
University Press, Cet. V 2005.

**Lampiran**  
**Foto-Foto Kegiatan**





